

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengertian Kelompok Tani/Ternak**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tanggal 13 April 2007 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan ( sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender.

Kelompok tani/ternak merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani/peternak. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Ketua kelompok tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan dan melakukan hubungan dengan pihak luar kelompok.

Kelompok tani/ternak sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani/ternak dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani/ternak, para petani/peternak dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian/peternakan, teknis

produksi dan pemasaran hasil. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani/ternak perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal. Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian/peternakan adalah adanya kegiatan petani/peternak yang tergabung dalam kelompok tani.

Mengembangkan kelompok tani/ternak berarti membangun keinginan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Disamping itu agar mereka dapat bergerak secara metodelis, berdayaguna, dan terorganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak terorganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani/peternak (Ditjen Peternakn.go.id)

Menurut Mardikanto (2008), beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani/ ternak itu , antara lain :

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani/peternak.
- c. Semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi dan teknologi baru.
- d. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani.
- e. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berakatan dengan masukan (input) atau produk yang dihasilkannya.
- f. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani adalah :

- a. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.
- b. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan

## **2.2. Pengelolaan Kelompok**

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, istilah Inggris itu kemudian di Indonesiakan menjadi manajemen. Jadi dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses kegiatan tertentu dengan menggerakkan orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Balderton (dalam Adisasmita, 2011:12), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Adisasmita (2011:22) mengemukakan bahwa, “Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) adalah suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan

evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

Pengertian kelompok menurut Burn (2004), adalah dua orang atau lebih individu yang melakukan interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Hogg & Vaughan (2002), kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki pemahaman yang sama tentang diri mereka, tujuan yang sama, dan mereka yang bertindak laku sesuai dengan pemahaman mereka.

Sedangkan Johson & Johnson (dalam Hogg & Vaughan, 2002) mengidentifikasi tujuh penekanan utama dari kelompok, yaitu :

1. Sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain
2. Unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu , yang menganggap dirinya adalah bagian dari kelompok.
3. Sekumpulan individu yang saling ketergantungan.
4. Sekumpulan individu yang berkumpul untuk meraih tujuan.
5. Sekumpulan individu yang mencoba memuaskan kebutuhan mereka, melalui asosiasi bersama.
6. Sekumpulan individu yang interaksinya diatur oleh norma dan peraturan.
7. Sekumpulan individu yang mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Burn (2004), faktor yang mendorong seseorang berkelompok adalah sebagai berikut :

1. Kelompok sebagai sumber untuk merasa berarti dan belonging.  
Maslow mengatakan bahwa kebutuhan untuk belonging, rekognisi, dan

penghargaan dari orang lain (esteem), harus terpenuhi sebelum kita meraih tujuan pokok, yaitu self actualization. Tentu saja kebutuhan ini terpenuhi oleh keterlibatan kita dengan orang lain.

2. Kelompok sebagai sumber identitas.

Kelompok dimana kita bergabung merupakan bagian penting mengenai siapa kita dan bagaimana kita mendefinisikan diri kita.

3. Kelompok merupakan sumber informasi.

Kelompok juga menyediakan informasi untuk kita mengenai dunia, dan tentang diri kita. Dan untuk bertahan serta memenuhi kebutuhan kita, kita memerlukan informasi dari kelompok.

4. Kelompok membantu kita menyelesaikan tugas

Individu bergabung dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan, belonging, serta informasi mereka. Individu juga membutuhkan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan, serta kelompok juga merupakan agen dalam meningkatkan produktivitas.

5. Kelompok merupakan agen perubahan.

Yalom (dalam Burn, 2004) mengatakan bahwa kelompok mampu menolong individu untuk berubah melalui instiling hope (jika orang lain dapat berubah, maka saya pun demikian).

6. Kelompok membantu kita untuk bertahan.

Manusia terbentuk dan hidup dalam kelompok. Beberapa teori mengatakan bahwa hidup dalam kelompok meningkatkan kesempatan manusia untuk bertahan.

Kesimpulan dari berbagai definisi di atas ialah, pengelolaan kelompok merupakan suatu cara atau proses untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh dua atau lebih individu, yang saling berinteraksi, memiliki tujuan, menganggap dirinya adalah bagian dari kelompok, dan berperilaku sesuai dengan norma kelompok.

### **2.3. Karakteristik Peternak**

Karakteristik peternak dapat menggambarkan keadaan peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak. Karakteristik peternak bisa mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Karakteristik peternak sebagai individu yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor ini akan mempengaruhi respon peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan.

Karakteristik peternak sebagai individu yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor ini akan mempengaruhi respon peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan Sumarwan (2004). Sementara Simamora (2004) mengatakan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut.

Karakteristik petani menurut Nurmanaf (2003) yaitu meliputi : jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman, sumber informasi, dan pendapatan usaha tani.

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat umur/usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, rata-rata penghasilan, kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak. Faktor-faktor karakteristik petani yang diamati dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1) Umur /Usia**

Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya (Syafudin, 2003).

### **2) Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting untuk mempercepat proses perkembangan inovasi agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang sifatnya melembaga, yang pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan seseorang Petani yang tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi dan relatif lebih muda, akan lebih dinamis dan lebih mudah untuk mempertimbangkan hal-hal baru. Pendidikan formal berhubungan erat dengan kemampuan intelektual.

Wahjono (2010) mengatakan bahwa kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Tujuh dimensi paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual adalah

kemahiran berhitung, pemahaman (*comprehension*) verbal, kecepatan perceptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan ingatan (memori).

Pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam melakukan suatu kegiatan, karena melalui pendidikanlah pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dapat dilakukan. Para ahli pendidikan mengenal tiga sumber utama pengetahuan bagi setiap orang yaitu :

- a. Pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang panjang yang diperoleh dan dikumpulkan seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup, dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupan di dalam masyarakat.
- b. Pendidikan formal, yaitu struktur dari sistem pendidikan/pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai ke perguruan tinggi.
- c. Pendidikan nonformal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus seperti penyuluhan pertanian.

### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Syafrudin (2003) jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia yang dimiliki peternak, terutama yang berusia produktif

dan ikut membantu usaha ternaknya tanggungan keluarga juga bisa menjadi beban keluarga jika tidak aktif bekerja.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani yang dapat mendorongnya untuk melakukan pengembangan usaha. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.

Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja di sektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah. Individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan.

#### **4. Rata-rata Penghasilan Perbulan**

Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri

sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh (Soekartawi, 2003).

##### **5. Kepemilikan ternak / Jumlah Ternak**

Jumlah ternak yaitu jumlah ternak utama yang diusahakan peternak sebagai mata pencarian utama oleh peternak, dihitung dalam satuan ternak (ST). Ternak sapi jantan dewasa dihitung dengan jumlah 1 ST, induk bunting 1 ST, sapi dara 0,5 ST dan pedet 0,25 ST.

##### **6. Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Iskandar dan Arfa`I, 2007).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa

pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Febrina dan Liana, 2008).

#### **2.4. Keberhasilan Budidaya Sapi**

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih *dalam* Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: 1) budi daya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki 6 kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan.

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Berdasarkan dan mengacu pada visi pembangunan peternakan, maka telah digariskan Misi Pembangunan Peternakan yaitu : 1) memfasilitasi penyediaan pangan asal ternak yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, 2) memberdayakan sumberdaya manusia peternakan agar dapat menghasilkan produk yang berdaya

saing tinggi, 3) menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan peternakan, 4) membantu menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan dan 5) melestarikan serta memanfaatkan sumber-daya alam pendukung peternakan (Departemen Pertanian 2001).

Sementara itu tujuan khusus pembangunan peternakan tersebut adalah 1) meningkatkan kuantitas dan kualitas bibit ternak, 2) mengembangkan usaha budidaya untuk meningkatkan populasi, produktivitas dan produksi ternak, 3) meningkatkan dan mempertahankan status kesehatan hewan, 4) meningkatkan jaminan keamanan pangan hewani yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) dan 5) meningkatkan pelayanan prima pada masyarakat peternakan (Sjamsul Bahri 2008).

Upaya pengembangan sapi potong telah lama dilakukan oleh pemerintah. Nasoetion *dalam* Winarso *et al.* (2005) menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Menurut Isbandi (2004), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani-peternak dilakukan untuk mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara *zooteknik* yang baik. *Zooteknik* tersebut termasuk saptausaha beternak sapi potong, yang meliputi penggunaan bibit unggul, perkandangan yang sehat, penyediaan dan pemberian

pakan yang cukup nutrien, pengendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran hasil yang baik.

Berbagai kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi potong telah diluncurkan dan diimplementasikan, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Dalam implementasinya, program dan kebijakan tersebut masih belum mampu mengatasi kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Menurut Ilham *et al.* (2001), hal ini disebabkan oleh : 1) belum semua program yang dilakukan pemerintah sampai pada peternak. Seandainya sampai, peternak tidak mengaplikasikannya, Keberhasilan penerapan teknologi peternakan belum merata, 2) pengembangan usaha peternakan masih belum menjadi prioritas utama pemerintah, sehingga dana program untuk sub sektor peternakan masih relatif kecil dibandingkan dengan sub sektor lainnya, 3) kebijakan intensifikasi pada lahan sawah mengurangi penggunaan tenaga kerja ternak, sehingga banyak petani tidak lagi mengusahakan ternak sapi, 4) masih banyak ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif, sehingga menyulitkan dalam pengendalian penyakit dan terjadinya penurunan genetik akibat *inbreeding*, 5) menyempitnya lahan padang penggembalaan akibat alih fungsi lahan.

Alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah: 1) subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian, 2) rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah, 3) tersebarny sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian

regional dan 4) mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan (Kariyasa 2005).

Menurut Wiyatna (2002) beberapa kendala yang dijumpai dalam pengembangan ternak sapi potong adalah : 1) penyempitan lahan penggembalaan, 2) kualitas sumberdaya rendah, 3) produktivitas rendah, 4) akses ke pemodal sulit, 5) penggunaan teknologi rendah. Selanjutnya Direktorat Jenderal Peternakan (2010) menambahkan berbagai permasalahan pengembangan usaha sapi potong di dalam negeri diantaranya adalah pemotongan sapi betina produktif. Terjadinya pemotongan sapi betina produktif selama ini penyebab utamanya adalah motif ekonomi bagi pemiliknya yang rata-rata *income* pendapatannya masih rendah dengan tingkat kepemilikan sapi potong hanya rata-rata 2-3 ekor. Para peternak cenderung akan menjual ternak mereka ketika menghadapi permasalahan finansial dengan pertimbangan bahwa sapi potong merupakan asset yang paling mudah dijual tanpa mempertimbangkan produktifitas ternak tersebut.

Faktor – faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan ternak sapi potong adalah 1) permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat, 2) ketersediaan tenaga kerja cukup besar, 3) kebijakan pemerintah mendukung, 4) hijauan dan sisa pertanian tersedia sepanjang tahun, 5) usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh krisis (Kariyasa 2005; Gordeyase *et al.* 2006; Rosida 2006; Nurfitri 2008). Kendala dan peluang pengembangan peternakan pada suatu wilayah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengembangan sapi potong di wilayah tersebut.

Agar pengembangan sapi potong berkelanjutan, Winarso *et al.* (2005) mengemukakan beberapa saran sebagai berikut, 1) perlunya perlindungan dari pemerintah daerah terhadap wilayah-wilayah kantong ternak, terutama dukungan kebijakan tentang tata ruang ternak serta pengawasan terhadap alih fungsi lahan pertanian yang berfungsi sebagai penyangga budidaya ternak, 2) pengembangan teknologi pakan terutama pada wilayah padat ternak, antara lain dengan memanfaatkan limbah industri dan perkebunan (Gordeyase *et al.* 2006; Utomo dan Widjaja 2006) dan 3) untuk menjaga sumber plasma nutfah sapi potong, perlu adanya kebijakan impor bibit atau sapi bakalan agar tidak terjadi pengurasan terhadap ternak lokal dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi daging dalam negeri.

Strategi pembangunan peternakan adalah pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, pengembangan kelembagaan petani peternak, peningkatan usaha dan industri peternakan, optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumberdaya alam lokal, pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan (Pambudy dan Sudardjat, 2000).

Situmorang dan Gede *dalam* Mersyah (2005) menyatakan, untuk meningkatkan produktivitas sapi potong perlu dilakukan pemuliaan terarah melalui perkawinan, baik secara alami maupun melalui Inseminasi Buatan (IB), bergantung pada kondisi setempat. Selanjutnya Hadi dan Ilham (2002) menyatakan terdapat beberapa permasalahan dalam industri perbibitan sapi potong, yaitu: 1) angka *service per conception* (S/C) cukup tinggi, mencapai 2,60, karena terbatasnya fasilitas pelayanan (IB), baik ketersediaan semen beku, tenaga

inseminator maupun masalah transportasi, 2) *calving interval* terlalu panjang, 3) tingkat mortalitas pedet prasapah tinggi, ada yang mencapai 50%. Oleh karena itu, usaha pembibitan harus diiringi dengan upaya menekan biaya pakan. Salah satu upaya untuk menekan biaya pakan adalah dengan memanfaatkan limbah kebun dan pabrik sebagai sumber pakan melalui pemeliharaan sapi secara terintegrasi pada kawasan perkebunan atau areal tanaman pangan.

Dewasa ini pola kebijakan pengembangan pengusahaan sapi potong masih tetap berorientasi pada pola peternakan rakyat atau keluarga. Usaha peternakan sapi potong rakyat memiliki posisi yang lemah dan sangat peka terhadap perubahan (Yusdja *et al.* 2001).

## 2.5. Sapi Rancah

Menurut Fahimudin *dalam* Murti (2006), klasifikasi taksonomi dari sapi adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Animalia
- Filum : Chordata
- Kelas : Mammalia
- Ordo : Ungulata
- Sub Ordo : Artiodactyla
- Famili : Bovidae
- Sub Famili : Bovinae

- Genus : Bos
- Spesies : *Bos taurus* (sapi)  
*Bos sondaicus* (banteng)

Menurut Abidin (2011), sapi merupakan salah satu ternak serbaguna karena memiliki beberapa arti ekonomis, sebagai berikut :

1. Penghasil susu, beberapa bangsa sapi seperti FH merupakan sapi penghasil susu. Rata-rata produksi susu hariannya mencapai 20 liter. Banyak dipelihara di daerah Pangalengan, Purwokerto dan Boyolali;
2. Tenaga kerja, beberapa daerah di Indonesia masih menggunakan sapi sebagai tenaga kerja untuk membajak sawah ataupun menarik pedati;
3. Penghasil pupuk kandang, pengolahan pupuk kandang saat ini didukung oleh program dari Pemerintah melalui Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) yang hasilnya dapat langsung digunakan di daerah pertanian, seperti yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis;
4. Penghasil bahan baku industri, dari hasil pemotongan sapi didapatkan kulit, tanduk dan tulang yang merupakan sumber bahan baku industri yang memberikan nilai tambah yang cukup tinggi;
5. Ternak potong, nilai guna yang utama dari sapi adalah sebagai penghasil daging. Beberapa jenis sapi yang dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging yang baik.

Menurut Yuwono dan Subiharta (2013), Indonesia memiliki Sumber Daya Genetik (SDG) ternak sapi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. SDG adalah material tumbuhan, binatang, atau jasad renik yang mengandung unit-unit yang berfungsi sebagai pembawa sifat keturunan baik yang bernilai aktual maupun potensial untuk menciptakan galur, rumpun atau spesies baru. Agar SDG dapat memberikan kontribusi bagi penyediaan daging sapi dan peningkatan pendapatan peternaknya maka perlu upaya pelestarian dan pemanfaatan secara optimal. Pelestarian SDG dimaksud sebagai serangkaian kegiatan untuk mempertahankan keberadaan dan keanekaragaman SDG dalam kondisi dan potensi yang memungkinkannya untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Salah satu SDG sapi lokal yang ada di Jawa Barat adalah Sapi Rancah. Sapi ini memiliki bentuk tampilan luar (fisik) yang seintas mirip dengan Sapi Bali atau Sapi Madura. Adapun Karakteristik dari Sapi Rancah seperti yang termuat dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Nomor : 1051/Kpts/SR.120/10/2014, tanggal 13 Oktober 2014 adalah sebagai berikut :

a. Sifat Kualitatif

1) Warna

- Tubuh, dominan merah bata, terdapat warna putih pada bagian pelvis dan keempat kaki bagian bawah (tarsus dan carpus) dengan batas yang tidak kontras, terdapat garis belut atau garis punggung sepanjang punggung dengan warna lebih tua dari warna dominan dan beberapa sapi jantan dapat mengalami perubahan warna dari merah bata menjadi hitam sesuai dengan dewasa kelamin (perubahan hormon endrogen);



Adapun keunggulan dari Sapi Rancah diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tahan terhadap cekaman lingkungan ekstrim. Hal ini hasil observasi di wilayah *buffer zone* maupun pesisir menunjukkan bahwa populasi sapi ini dipelihara tanpa dikandangkan, dan tanpa ketersediaan air minum secara pasti, dilepas di hutan jati atau di pesisir pantai;
- 2) Tahan terhadap penyakit tropis, parasit luar dan dalam;
- 3) Efisien dalam pemeliharaan. Peternak di wilayah basis populasi tidak membutuhkan manajemen yang mahal, karena sebagian besar ternak digembalakan hanya mengkonsumsi pakan rumput lapangan tanpa diberi pakan penguat atau pakan tambahan;
- 4) Kemampuan reproduksi (calving interval, involusi interi, siklus birahi dan bunting) diduga lebih tinggi dibandingkan jenis ternak dari spesies *bos taurus*. Hal ini dapat dilihat dari kontinuitas populasi di wilayah basis populasi dan wawancara dengan peternak. Rata-rata sapi betina siap kawin pertama antara umur 15 – 18 bulan (1,5 tahun);
- 5) Mempunyai sifat jinak dan lebih mudah ditangani sehingga tidak memerlukan biaya untuk perkandangan yang besar. Hasil observasi di lapangan jarang dikandangkan dan apabila menggunakan kandang biasanya terbuat dari bahan yang sangat sederhana;
- 6) Prosentase karkas lebih tinggi dibandingkan ternak jenis lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa prosentase karkas diatas 50 persen. Dibandingkan dengan sapi lain yang rata-rata karkasnya hanya sekitar 40 persen. Hal ini

antara lain disebabkan sapi rancah mempunyai pertulangan yang relatif kecil (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis, 2014).

Banyaknya keunggulan dari Sapi Rancah mendorong pemerintah untuk menetapkan Sapi Rancah sebagai salah satu rumpun lokal dan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia, melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Nomor : 1051/Kpts/SR.120/10/2014, tanggal 13 Oktober 2014.